

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan investasi yang berharga bagi peradaban umat manusia, pada saat yang bersamaan pendidikan dan penalaran moral juga merupakan pilar yang sangat dibutuhkan bagi kemajuan suatu bangsa. Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang berisi :

*“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”*

Secara singkat tujuan pendidikan nasional menerangkan bahwa pendidikan bukan hanya bertujuan untuk membentuk generasi muda dalam aspek kognitif saja, melainkan menjadikan generasi muda agar memiliki kepribadian yang utuh, berakhlak mulia sehingga generasi muda berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang bersumber dari agama, masyarakat dan budaya.

Generasi muda yang dimaksud salah satunya adalah peserta didik. Agar peserta didik dapat mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu berakhlak mulia, maka diperlukan lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab yang besar membantu peserta didik agar berhasil dalam belajar, untuk itu sekolah hendaknya memberikan bantuan kepada peserta didik untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam kegiatan belajar peserta didik. Dalam kondisi seperti ini pelayanan bimbingan dan konseling sangat penting untuk dilaksanakan guna membantu peserta didik mengatasi beberapa masalah yang dihadapinya, sehingga dapat dipahami bahwa proses pendidikan di sekolah tidak akan berhasil secara baik apabila tidak didukung dengan penyelenggaraan yang baik pula.

Hurlock (Yusuf, 2007) mengemukakan bahwa sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak (peserta didik) baik dalam berfikir,

bersikap maupun berperilaku. Sekolah sebagai tempat kedua dan substitusi keluarga dan guru substitusi orangtua. Menurut Havighurst (Yusuf, 2007), sekolah mempunyai peranan atau tanggung jawab dalam membantu para peserta didik mencapai tugas perkembangannya, sehingga dibutuhkan sekolah yang mempunyai kondisi yang kondusif, suatu kondisi yang dapat memfasilitasi peserta didik untuk mencapai tugas perkembangan.

Tugas perkembangan yang akan dibahas secara singkat dalam penelitian ini adalah tugas perkembangan peserta didik pada jenjang pendidikan SMP yaitu masa remaja. Salah satu tugas perkembangan penting yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari sesuatu yang diharapkan oleh kelompok dan mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa harus dibimbing, diawasi, didorong dan diancam seperti yang dialami masa anak-anak. Remaja diharapkan mengganti konsep-konsep moral yang berlaku khusus dimasa anak-anak dengan prinsip moral yang berlaku umum dan merumuskannya kedalam pedoman perilakunya (Hurlock, 2005).

Jika perilaku remaja tidak sesuai dengan harapan sosial maka akan terjadi kesenjangan dan konflik. Misalnya saja, pemberitaan di televisi menyuguhkan tayangan tentang tindakan amoral peserta didik, seperti vandalisme oleh peserta didik, pemerkosaan yang korban dan pelakunya peserta didik sekolah, pencurian, perampokan, geng motor yang berakhir dengan perkelahian dengan senjata tajam. Belum lagi kasus video porno yang ternyata 90% pelaku dan pembuatnya adalah peserta didik remaja (Musfiroh, 2008).

Sementara itu, berdasarkan penelitian Departemen Kesehatan RI (*Pikiran Rakyat*, 21 Desember 2008) terhadap pada peserta didik di 18 provinsi, terdapat satu dari enam peserta didik mengalami tindakan kekerasan di sekolah dengan cara melukai, memberikan ancaman, menciptakan teror, dan menunjukkan sikap permusuhan sehingga menimbulkan dampak seperti stress (76%), hilang konsentrasi (71%), gangguan tidur (71%), paranoid (60%), sakit kepala (55%), dan obsesi (52%). Sedikitnya 25% anak yang diganggu memilih menghabiskan nyawanya sendiri dengan jalan bunuh diri. Tindakan kekerasan juga berdampak

pada para pelaku yaitu mereka merasa menjadi jagoan sehingga senang berkelahi (54%), berbohong (87%), serta tidak memperdulikan peraturan sekolah (33%).

Kohlberg (Duska dan Whelan, 1982) mengemukakan meskipun banyak faktor yang menimbulkan kenakalan remaja, tetapi tingkat penalaran moral yang tinggi sekurang-kurangnya berfungsi sebagai penghambat tingkah laku *delinquent*, sehingga untuk menentukan perilaku moral yang sebenarnya dapat ditelusuri melalui penalarannya. Pengukuran moral yang benar tidak sekedar mengamati perilaku moral yang tampak, tetapi harus melihat pada penalaran moral yang mendasari keputusan perilaku moral tersebut. Sejalan dengan pemikiran Campbell (1995) bahwa pengaruh-pengaruh lingkungan dipandang relevan dalam pembentukan perilaku peserta didik.

Untuk menghambat tingkah laku *delinquent* dengan meningkatkan penalaran moral, dapat direalisasikan melalui pelaksanaan bimbingan dan konseling. Menurut Sukardi (2008) bimbingan dan konseling adalah suatu kegiatan bantuan dan tuntutan yang diberikan dalam rangka meningkatkan mutu peserta didik di sekolah, sehingga pernyataan tersebut sangat relevan jika dilihat dari perumusan pendidikan nasional yaitu merupakan usaha sadar yang bertujuan mengembangkan kepribadian dan potensi-potensi peserta didik. Tingkat kepribadian dan kemampuan yang dimiliki peserta didik merupakan suatu gambaran mutu dari peserta didik tersebut. Menurut Nurihsan (2005), bimbingan merupakan bagian integral dari proses pendidikan dan memiliki kontribusi terhadap keberhasilan pendidikan di sekolah.

Bimbingan dan konseling di sekolah memiliki peranan penting dalam membantu peserta didik meningkatkan penalaran moral peserta didik. Bimbingan yang dapat diberikan untuk meningkatkan penalaran moral peserta didik yaitu bimbingan pribadi. Menurut Nurihsan (2006), bimbingan pribadi merupakan bimbingan untuk membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah-masalah pribadinya.

Bimbingan pribadi yang direncanakan tidak akan berjalan dengan baik tanpa disusunnya program bimbingan. Program bimbingan merupakan suatu rencana kegiatan yang dijadikan acuan atau pedoman dalam melaksanakan

bimbingan secara terarah dan operasional. Program bimbingan disusun dan diimplementasikan sesuai dengan tuntutan kebutuhan peserta didik dan lembaga. Program bimbingan yang dibuat secara baik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik maupun lembaga merupakan hal yang sangat penting untuk membantu peserta didik meningkatkan penalaran moral peserta didik.

Upaya yang dilakukan antara lain dengan membuat program bimbingan pribadi yang dapat menciptakan kondisi tertentu bagi peserta didik sehingga dapat membantu meningkatkan penalaran moral pada peserta didik.

## **B. Identifikasi dan Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, maka diperlukan program bimbingan pribadi yang efektif demi terwujudnya pelaksanaan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan penalaran moral peserta didik. Oleh karena itu, permasalahan utama penelitian ini adalah “Bagaimana program bimbingan pribadi yang efektif untuk meningkatkan penalaran moral pada peserta didik?”

Permasalahan tersebut diuraikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. seperti apa profil penalaran moral peserta didik kelas VIII SMP Negeri 3 Lembang Tahun Pelajaran 2012/2013?
2. bagaimana rumusan program bimbingan pribadi yang layak menurut pakar dan praktisi berdasarkan profil penalaran moral peserta didik kelas VIII SMP Negeri 3 Lembang Tahun Pelajaran 2012/2013?
3. bagaimana efektivitas program bimbingan pribadi untuk meningkatkan penalaran moral peserta didik kelas VIII SMP Negeri 3 Lembang Tahun Pelajaran 2012/2013?

## **C. Penjelasan Istilah**

Pada rumusan masalah di atas, terdapat dua konsep utama yang harus dibatasi dan dijelaskan secara operasional, yaitu penalaran moral peserta didik dan

program bimbingan pribadi. Adapun batasan operasional masing-masing konsep adalah sebagai berikut.

## 1. Penalaran Moral

Menurut Kohlberg (Duska dan Whelan, 1982), penalaran moral dipandang sebagai suatu struktur pemikiran bukan isi. Dengan demikian penalaran moral bukanlah tentang apa yang baik atau yang buruk, tetapi tentang bagaimana seseorang berfikir sampai pada keputusan bahwa sesuatu adalah baik atau buruk.

Kurtines (1984:283) mengemukakan bahwa penalaran moral sebagai kemampuan seseorang dalam menimbang alternatif keputusan dan menentukan kemungkinan arah tindakan yang harus dilaksanakan di dalam menghadapi suatu situasi sosial tertentu. Menurut Blasi (Kurtines, 1992: 93) menyebutkan bahwa penalaran moral adalah arah suatu tindakan yang diproses melalui seperangkat aturan dan tanggung jawab.

Penalaran moral ini menyangkut kemampuan individu dalam hal-hal berikut:

- a. menimbang kekuatan alternatif akan sistem nilai yang berkompetensi didalam suatu situasi,
- b. memperhitungkan apa yang harus dilakukan seseorang dalam suatu situasi atas dasar prioritas pertimbangan tertentu,
- c. merumuskan rencana tindakan atas dasar sistem nilai yang relevan.

Menurut Piaget, kemajuan dari satu tahap moral ke tahap berikutnya merupakan hasil dari interaksi kematangan individu dengan pengalaman (lingkungan). Dengan kata lain, perkembangan moral juga dipengaruhi oleh stimulasi yang diberikan oleh lingkungannya. Piaget menyimpulkan bahwa anak-anak berfikir dalam dua cara berbeda mengenai moralitas, tergantung pada kematangan perkembangan mereka, yaitu moralitas heteronom (*heteronomous morality*) dan moralitas otonom (*otonom morality*) (Santrock, 2005).

Moralitas heteronom (*heteronomous morality*) disebut juga realisme moral adalah tahap pertama dari perkembangan moral dari Piaget, terjadi pada usia 4-7 tahun. Pada tahap ini, anak cenderung menerima begitu saja segala aturan yang

diberikan oleh orang-orang yang dianggap kompeten untuk itu. Keadilan dan peraturan dipahami sebagai suatu properti dunia yang tidak dapat diubah di luar kendali manusia. Moralitas otonom (*otonom morality*) disebut juga independensi moral adalah tahap kedua yang muncul pada anak-anak yang lebih tua (sekitar 10 tahun ke atas). Pada tahap ini anak sudah memiliki pemikiran akan perlunya memodifikasi aturan-aturan untuk disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada. Anak menyadari bahwa peraturan dan hukum dibuat oleh manusia dan dalam menilai suatu tindakan seseorang harus mempertimbangkan intensi pelaku selain memikirkan konsekuensinya. Anak-anak yang berusia 7 sampai 10 tahun ada dalam tahap transisi antara kedua tahap tersebut dan menunjukkan karakteristik dari kedua tahap tersebut.

Dalam menentukan tahap penalaran moral, Piaget menyusun beberapa cerita tentang kesemburuan, mencuri, berbohong, hukuman, keadilan, keadilan dan otoritas. Cerita-cerita tersebut disusun untuk menilai kepatuhan, kejujuran, dan keadilan agar dapat memancing anak membandingkan satu macam tindakan yang memperhatikan motif atau akibat-akibat material, sehingga tahap penalaran moral anak dapat diketahui. Anak-anak diberikan cerita dan diminta untuk mengulanginya, kemudian mereka ditanya, mengenai benar-salahnya tindakan seseorang yang ada dalam cerita. Tindakan yang satu merupakan tindakan yang sebenarnya bermaksud baik, tetapi mengakibatkan kerugian material yang besar, sedangkan yang satunya merupakan tindakan yang bermaksud buruk, tetapi mengakibatkan kerusakan material yang kecil.

Dari banyak pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penalaran moral adalah kemampuan kognitif individu untuk mempertimbangkan yang baik atau buruk dalam menghadapi situasi tertentu meliputi aspek kepatuhan, kejujuran dan keadilan.

## **2. Program Bimbingan Pribadi**

Program bimbingan merupakan rencana kegiatan yang disusun secara operasional dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang berkaitan dengan pelaksanaannya. Faktor itu berupa masukan yang terdiri dari aspek tujuan, jenis

kegiatan, personil, waktu, teknik atau strategi, pelaksanaan dan fasilitas lainnya (Suherman dan Sudrajat, 1998: 1).

Bimbingan pribadi adalah suatu proses bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka memahami dirinya, mengenal lingkungan dunianya dan merencanakan masa depannya. Pengertian di atas menitikberatkan pada upaya pencapaian tujuan dan tugas perkembangan pribadi agar individu dapat mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri. Prayitno (1999:65) menyatakan bimbingan pribadi adalah bimbingan yang berhubungan dengan masalah pribadi. Walgito (2004:5) berpendapat bahwa bimbingan pribadi adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya

Menurut Winkel & Sri Hastuti (2006: 118-119) bimbingan pribadi yang diberikan dijenjang pendidikan menengah dan pendidikan tinggi sebagian disalurkan melalui bimbingan kelompok dan sebagian lagi melalui bimbingan individual.

Menurut Nurihsan (2007) bimbingan pribadi merupakan bimbingan untuk membantu para individu dalam menyelesaikan masalah-masalah pribadi. Bimbingan pribadi diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah dalam dirinya. Bimbingan ini merupakan layanan yang mengarah pada pencapaian pribadi yang seimbang dengan memperhatikan keunikan karakteristik pribadi serta ragam permasalahan yang dialami individu.

Dalam literatur lain, Yusuf (2009) menguraikan bahwa bimbingan pribadi merupakan layanan yang mengarah pada pencapaian pribadi yang mantap, dengan memperhatikan keunikan karakteristik pribadi serta ragam permasalahan yang dialami peserta didik.

Berdasarkan uraian tentang definisi bimbingan pribadi di atas, disimpulkan bahwa bimbingan pribadi adalah proses bantuan kepada peserta didik untuk

diarahkan pada pencapaian pribadi yang seimbang serta membantu menyelesaikan masalah-masalah pribadi.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah mengenai penalaran moral, secara umum tujuan penelitian adalah dihasilkannya program bimbingan pribadi yang efektif untuk meningkatkan penalaran moral pada peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 3 Lembang Tahun Pelajaran 2012/2013. Adapun tujuan khusus penelitian yaitu:

1. mendeskripsikan fakta empirik tentang profil penalaran moral pada peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 3 Lembang Tahun Pelajaran 2012/2013;
2. merumuskan program bimbingan pribadi yang layak menurut pakar dan praktisi untuk meningkatkan penalaran moral pada peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 3 Lembang Tahun Pelajaran 2012/2013;
3. mendeskripsikan fakta empirik tentang efektivitas program bimbingan pribadi untuk meningkatkan penalaran moral pada peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 3 Lembang Tahun Pelajaran 2012/2013.

#### **E. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen kuasi (*quasi eksperimental*). Penelitian eksperimen kuasi yaitu penelitian yang mendekati eksperimen dan merupakan penelitian yang dilakukan melalui uji coba untuk mengontrol dan memanipulasi variabel yang relevan (Arikunto, 2009). Desain ini lebih baik dari pada pre-eksperimen. Eksperimen kuasi digunakan karena pada kenyataannya sulit mendapatkan kelompok kontrol yang digunakan untuk penelitian pada *design* eksperimen sesungguhnya. Desain yang digunakan yaitu *Non Equivalent Control Group Design*.

Pengambilan sampel penelitian dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik sampling yang digunakan oleh peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya (Arikunto, 2009: 97). Pertimbangan pengambilan sampel pada penelitian adalah tingkat

penalaran moral peserta didik pada populasi penelitian yang berada pada tahapan semi otonom yang diungkap melalui Instrumen Penalaran Moral.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Mengacu pada tujuan penelitian, hasil penelitian dapat bermanfaat bagi guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 3 Lembang, serta peneliti selanjutnya.

1. Bagi Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan

Hasil penelitian ini dapat memperkaya wawasan dalam bidang bimbingan dan konseling serta tambahan referensi konseptual mengenai program bimbingan pribadi untuk meningkatkan penalaran moral peserta didik.

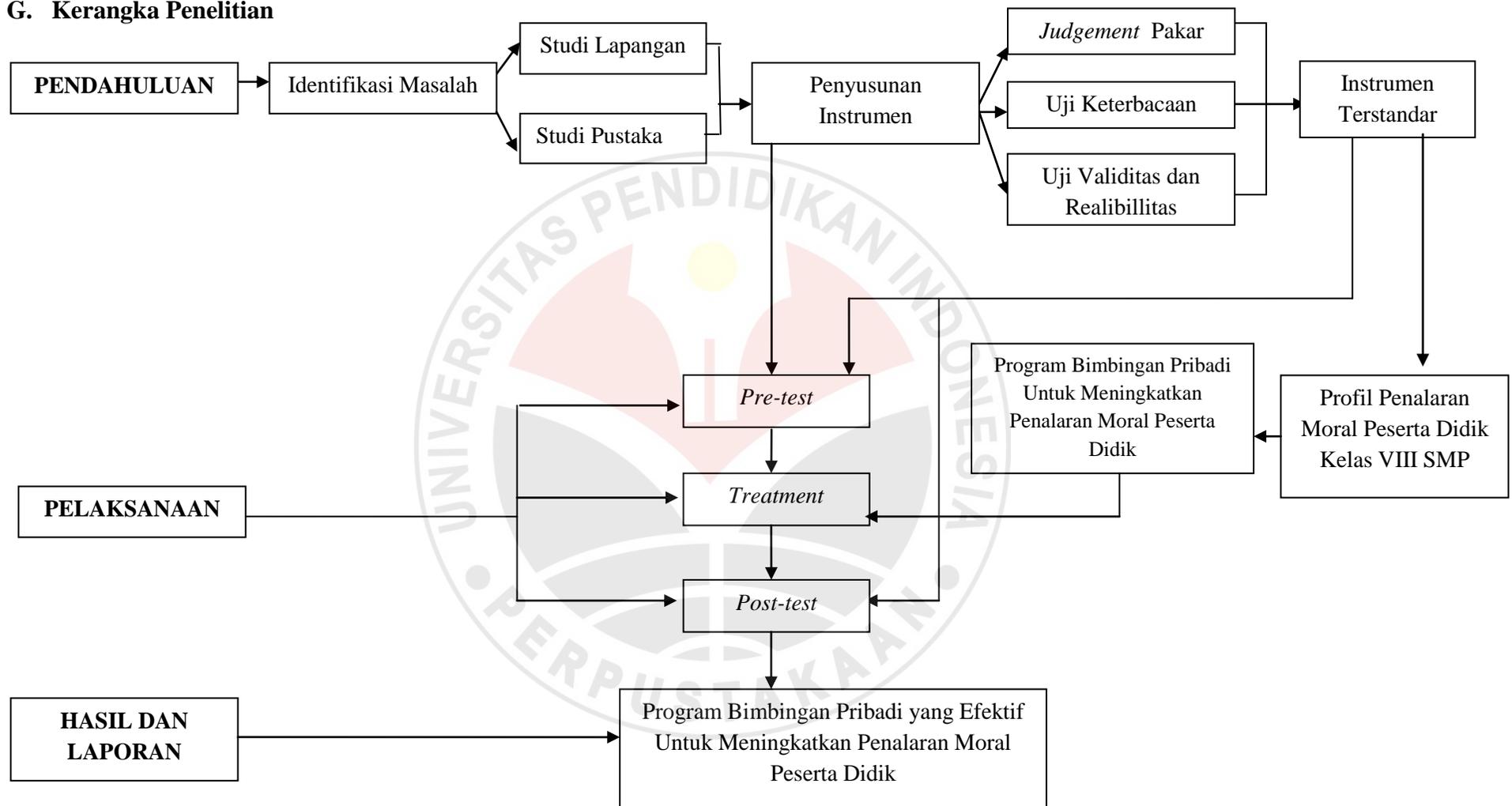
2. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian dapat dijadikan bahan pemikiran dalam perumusan program yang dapat diberikan kepada peserta didik. Terutama bimbingan pribadi berkenaan dengan moral peserta didik, sehingga program bimbingan yang telah dirumuskan dapat menstimulus pribadi peserta didik dalam menghadapi situasi sosial tertentu.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk mengembangkan penelitian yang lebih luas dengan menambahkan berbagai aspek yang berkenaan dengan program bimbingan pribadi untuk meningkatkan penalaran moral peserta didik.

## G. Kerangka Penelitian



Gambar 1.1

### Kerangka Penelitian

### Efektivitas Program Bimbingan Pribadi

### Untuk Meningkatkan Penalaran Moral Peserta Didik

Nidya Dwi Apriliyana, 2013

EFEKTIVITAS PROGRAM BIMBINGAN PRIBADI UNTUK MENINGKATKAN PENALARAN MORAL PESERTA DIDIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu